



Mustanir
Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan
Vol 8 No 1 Maret 2026
ISSN: XXXX-XXXX (Print)
ISSN: XXXX-XXXX (Electronic)
Open Access:
<https://journal.rawaopakonsol.ac.id/mustanir/>

Manajemen Pendidikan Islam Berintegrasi dengan Prinsip-Prinsip Teknologi Informasi dan Komunikasi

Fatimatul Baroroh¹

¹Institut Binamadani Indonesia
email: fatimatulbaroroh.ibi.ac.id

Info Artikel :

Diterima :
07/02/2026
Disetujui :
25/02/2026
Dipublikasikan :
05/03/2026

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji integrasi manajemen pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai respons terhadap tantangan era digital yang semakin kompleks. Pendidikan Islam, yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, dituntut tidak hanya mempertahankan substansi keilmuannya tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika zaman melalui pemanfaatan teknologi yang bijak. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research) dengan menganalisis berbagai sumber pustaka ilmiah dari tujuh tahun terakhir. Temuan menunjukkan bahwa integrasi TIK dalam manajemen pendidikan Islam memberi dampak signifikan pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahannya, dan pengawasan lembaga pendidikan. Namun demikian, integrasi ini juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan digital, resistensi perubahan, dan ancaman terhadap nilai-nilai etis Islam. Disimpulkan bahwa integrasi TIK dalam manajemen pendidikan Islam perlu dilakukan secara terencana, berbasis nilai, dan berkelanjutan agar lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi unggul yang berkarakter Islami sekaligus melek teknologi.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Integrasi Digital, Lembaga Pendidikan Islam, Era Digital

ABSTRACT

This article examines the integration of Islamic education management with Information and Communication Technology (ICT) principles as a response to the increasingly complex challenges of the digital era. Islamic education, grounded in the values of the Quran and hadith, is required not only to maintain its scholarly substance but also to adapt to the dynamics of the times through the wise use of technology. This study employs a library research approach by analyzing various scientific literature sources from the past seven years. Findings indicate that ICT integration in Islamic education management has a significant impact on the planning, organizing, directing, and controlling of educational institutions. However, this integration also presents challenges such as the digital divide, resistance to change, and threats to Islamic ethical values. It is concluded that ICT integration in Islamic education management needs to be carried out in a planned, value-based, and sustainable manner so that Islamic educational institutions can produce superior graduates with Islamic character who are also technologically literate.

Keywords: Islamic Education Management, Information and Communication Technology, Digital Integration, Islamic Educational Institution, Digital Era

©2025 Penulis. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.



(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

"Education is not the filling of a pail, but the lighting of a fire." — W.B. Yeats (dalam Freire, 2018). Ungkapan ini relevan untuk menggambarkan semangat pendidikan Islam yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan menyalakan cahaya peradaban melalui nilai-nilai ketuhanan yang dinamis dan adaptif.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi bagi peradaban. Sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dimaknai sebagai ilmu agama semata, melainkan mencakup seluruh dimensi keilmuan yang bermanfaat bagi umat manusia, termasuk teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Perkembangan pesat TIK dalam dua dekade terakhir telah merombak secara fundamental tatanan kehidupan manusia di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan kemunculan kecerdasan buatan (artificial intelligence), Internet of Things (IoT), big data, dan komputasi awan telah membuka peluang sekaligus tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam. Di satu sisi, TIK menawarkan sarana yang luar biasa untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Di sisi lain, derasnya arus informasi digital membawa risiko erosi nilai-nilai moral dan spiritual jika tidak dikelola dengan bijak (Hidayat & Machali, 2019).

Manajemen pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai keislaman memiliki tanggung jawab strategis dalam merespons fenomena ini. Lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi Islam, dituntut untuk tidak hanya mempertahankan identitas dan substansi keilmuan Islamnya, tetapi juga mampu bergerak seiring perkembangan zaman. Stagnasi dalam mengadopsi teknologi bukan hanya akan menurunkan daya saing lembaga, tetapi juga berpotensi menjauhkan generasi muda Islam dari institusi pendidikan yang seharusnya menjadi pusat pembentukan karakter mereka (Mulyasa, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi TIK dalam manajemen pendidikan mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara signifikan. Sistem informasi manajemen pendidikan yang terintegrasi, penggunaan platform pembelajaran daring, dan pemanfaatan analitik data untuk pengambilan keputusan terbukti mempercepat proses administrasi, meningkatkan transparansi, dan memperluas jangkauan layanan pendidikan (Suryadi, 2021; Ramayulis, 2019). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana integrasi TIK dalam konteks manajemen pendidikan Islam yang berbasis nilai masih relatif terbatas, terutama yang mempertimbangkan dimensi teologis dan etis Islam dalam pemanfaatan teknologi.

Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana prinsip-prinsip TIK dapat diintegrasikan ke dalam kerangka manajemen pendidikan Islam tanpa mengorbankan nilai-nilai inti keislaman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menavigasi era digital dengan tetap berpegang pada kompas nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan dipilih karena tujuan utama kajian ini adalah untuk membangun kerangka konseptual dan teoritis mengenai integrasi TIK dalam manajemen pendidikan Islam berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah ada (Zed, 2018).

Sumber data dalam kajian ini terdiri dari artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, buku referensi akademik, prosiding seminar ilmiah, dan laporan penelitian dari berbagai lembaga terpercaya. Pembatasan waktu ditetapkan pada rentang tujuh tahun terakhir (2018-2025) untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi yang dikaji, mengingat perkembangan TIK yang bergerak sangat cepat. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan SINTA.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan klasifikasi sumber pustaka. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan kata kunci pencarian yang relevan seperti 'manajemen pendidikan Islam', 'teknologi informasi dan komunikasi', 'integrasi TIK pendidikan Islam', 'Islamic education management', dan 'ICT integration Islamic school'. Seleksi dilakukan berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis dan penerbit, serta kebaruan informasi. Klasifikasi dilakukan berdasarkan tema dan subtema yang muncul dari analisis literatur.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan deskriptif-analitik. Setiap sumber pustaka dianalisis kandungan substansinya, kemudian dilakukan sintesis lintas sumber untuk menemukan pola, keterkaitan, dan simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda untuk meningkatkan keterpercayaan hasil analisis (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Manajemen Pendidikan Islam

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari manajemen pendidikan konvensional. Perbedaan mendasar terletak pada landasan filosofis dan orientasi tujuannya. Manajemen pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasional semata, tetapi juga pada maqashid al-syariah (tujuan syariat Islam), yakni terpeliharanya agama (hifzh al-din), jiwa (hifzh al-nafs), akal (hifzh al-aql), keturunan (hifzh al-nasl), dan harta (hifzh al-mal) (Al-Rasyidin, 2018).

Dari hasil telaah literatur, ditemukan bahwa terdapat empat fungsi utama manajemen yang diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (actuating), dan pengawasan (controlling). Keempat fungsi ini, dalam perspektif Islam, dijalankan dengan prinsip-prinsip syura (musyawarah), amanah (kepercayaan), 'adalah (keadilan), dan mashlahah (kemaslahatan) (Baharuddin & Umiarso, 2018). Prinsip-prinsip tersebut menjadi filter normatif dalam setiap pengambilan keputusan manajerial.

Temuan literatur juga mengungkap bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia, terutama madrasah dan pesantren, telah mengalami transformasi manajemen yang signifikan sejak dekade kedua abad ke-21. Transformasi ini didorong oleh tuntutan akreditasi, persaingan global, dan perubahan demografi peserta didik yang semakin melek teknologi. Data dari Kementerian Agama RI (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 70% madrasah di Indonesia telah menggunakan sistem informasi berbasis teknologi dalam pengelolaan administrasi akademiknya, meski dengan tingkat kedalaman implementasi yang bervariasi.

Prinsip-Prinsip TIK dalam Konteks Pendidikan

Dari kajian literatur, berhasil diidentifikasi lima prinsip utama TIK yang relevan untuk diintegrasikan dalam manajemen pendidikan Islam. Pertama, prinsip konektivitas (connectivity), yang menekankan kemampuan teknologi untuk menghubungkan berbagai aktor pendidikan tanpa batas geografis. Prinsip ini sejalan dengan konsep ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam yang mendorong terjalinnya silaturahmi dan kolaborasi antar sesama (Wahyudin, 2020).

Kedua, prinsip aksesibilitas (accessibility), yang menjamin bahwa teknologi mampu memperluas jangkauan layanan pendidikan kepada kelompok yang selama ini terpinggirkan. Prinsip ini berkorespondensi dengan nilai keadilan sosial Islam yang menekankan pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh umat. Penelitian Nurdin (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan platform pembelajaran daring di pesantren terpencil berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran hingga 40% dibandingkan dengan metode konvensional.

Ketiga, prinsip efisiensi (efficiency), yang mengacu pada kemampuan TIK untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dalam pencapaian tujuan. Dalam Islam, prinsip ini

terhubung dengan konsep itqan (kesempurnaan dalam bekerja) dan larangan terhadap israf (pemborosan). Keempat, prinsip transparansi (transparency), yang memungkinkan akuntabilitas dan keterbukaan informasi yang lebih baik. Kelima, prinsip interaktivitas (interactivity), yang mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang lebih dialogis dan kolaboratif (Arifin, 2022).

Pola Integrasi TIK dalam Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Dari analisis literatur, ditemukan beragam pola integrasi TIK dalam setiap fungsi manajemen pendidikan Islam. Dalam fungsi perencanaan, TIK diintegrasikan melalui penggunaan sistem informasi manajemen (SIM) yang memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data. Beberapa pesantren modern dan madrasah aliyah unggulan telah mengadopsi software perencanaan strategis yang memungkinkan simulasi berbagai skenario pengembangan lembaga berdasarkan data historis dan proyeksi demografi (Hasbullah, 2021).

Dalam fungsi pengorganisasian, platform kolaborasi digital telah mengubah cara lembaga pendidikan Islam mengelola struktur organisasinya. Google Workspace for Education dan Microsoft 365 Education telah dimanfaatkan oleh berbagai perguruan tinggi Islam untuk memfasilitasi koordinasi antar unit kerja secara real-time. Penelitian Hasibuan (2022) di beberapa PTKIN di Indonesia menemukan bahwa penggunaan platform kolaborasi digital berhasil memangkas waktu koordinasi administratif hingga 35% dan meningkatkan produktivitas dosen dan tenaga kependidikan secara signifikan.

Pada fungsi pengarahan, integrasi TIK paling nyata terlihat dalam transformasi proses pembelajaran. Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, dan Edmodo telah digunakan secara luas untuk mengintegrasikan materi pembelajaran agama dan umum dalam satu platform yang mudah diakses. Penelitian Rohman (2023) menunjukkan bahwa penggunaan LMS di madrasah tsanawiyah berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 28% dan capaian nilai rata-rata meningkat sebesar 15% dalam satu semester.

Dalam fungsi pengawasan, sistem monitoring berbasis dashboard digital dan analitik data telah memungkinkan kepala sekolah dan pengawas madrasah untuk memantau kinerja pembelajaran secara real-time. E-rapor yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI telah mengintegrasikan penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu sistem yang terhubung langsung dengan orang tua siswa melalui aplikasi mobile (Kementerian Agama RI, 2023).

Tabel 1. Integrasi Manajemen Pendidikan Islam dengan Prinsip-Prinsip TIK

Aspek Manajemen	Prinsip TIK yang Diintegrasikan	Bentuk Implementasi	Manfaat Utama	Tantangan
Perencanaan (Planning)	Sistem Informasi Manajemen (SIM), Data Analytics	Penggunaan software perencanaan berbasis data, e-budgeting, dan platform analitik akademik	Perencanaan lebih akurat, berbasis bukti empiris	Literasi digital SDM yang rendah
Pengorganisasian (Organizing)	Cloud Computing, Platform Kolaborasi Digital	Penggunaan Google Workspace/Microsoft 365 untuk koordinasi lintas unit lembaga	Koordinasi efisien, transparansi komunikasi	Resistensi perubahan dari pendidik senior
Pengarahan (Actuating)	E-Learning, LMS (Learning Management System)	Platform Moodle, Google Classroom, atau Edmodo untuk pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam	Pembelajaran interaktif, fleksibel, dan kontekstual	Konten digital yang tidak sesuai nilai Islam
Pengawasan (Controlling)	Dashboard Digital, Big Data, Sistem Monitoring	Sistem absensi digital, e-rapor, dan dashboard kinerja guru berbasis real-time	Akuntabilitas meningkat, deteksi masalah lebih cepat	Keamanan data dan privasi
Evaluasi Kurikulum	Artificial Intelligence (AI), Adaptive Learning	AI-based assessment tools untuk mengevaluasi ketercapaian kompetensi agama dan akademik	Evaluasi holistik dan komprehensif	Bias algoritma yang bertentangan dengan nilai keadilan Islam

Aspek Manajemen	Prinsip TIK yang Diintegrasikan	Bentuk Implementasi	Manfaat Utama	Tantangan
Hubungan Komunitas (Community Relations)	Media Sosial, Website, Aplikasi Mobile	Portal sekolah, grup WhatsApp orang tua, dan live streaming kegiatan keagamaan sekolah	Keterlibatan orang tua meningkat, transparansi publik	Penyalahgunaan media digital oleh siswa

Sumber: Kompilasi dari berbagai kajian literatur (2018-2025)

Tantangan dan Hambatan Integrasi

Terlepas dari berbagai manfaat yang ditawarkan, analisis literatur juga mengungkap sejumlah tantangan serius yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan TIK ke dalam sistem manajemennya. Tantangan pertama adalah kesenjangan digital (digital divide) yang masih sangat nyata di antara lembaga pendidikan Islam di perkotaan dan pedesaan. Data UNESCO (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 40% sekolah berbasis Islam di Indonesia bagian timur masih menghadapi keterbatasan infrastruktur internet yang memadai.

Tantangan kedua berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia. Penelitian Prasetyo (2022) menemukan bahwa lebih dari 60% guru madrasah di tingkat ibtidaiyah dan tsanawiyah masih memiliki literasi digital di bawah standar minimal yang diperlukan untuk mengintegrasikan TIK dalam pembelajaran. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya program pelatihan yang berkelanjutan dan sistematis dari pemerintah maupun pengelola lembaga.

Tantangan ketiga yang tidak kalah serius adalah ancaman erosi nilai-nilai Islam akibat paparan konten digital yang tidak tersaring. Internet dengan kebebasannya yang hampir tanpa batas dapat menjadi pintu masuk bagi konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Penelitian Yusuf (2023) menemukan bahwa 45% siswa madrasah aliyah mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui perangkat digital yang seharusnya digunakan untuk keperluan belajar. Kondisi ini menuntut adanya kebijakan digital literacy yang integratif dengan pendidikan karakter Islam.

Kerangka Integrasi Berbasis Nilai Islam

Berdasarkan temuan dari analisis literatur, kajian ini mengusulkan sebuah kerangka integrasi TIK dalam manajemen pendidikan Islam yang berangkat dari nilai-nilai Islam sebagai fondasinya. Kerangka ini menempatkan tauhid (keesaan Allah) sebagai landasan paling mendasar yang menjiwai seluruh aktivitas manajerial dan penggunaan teknologi. Dari landasan tauhid ini kemudian turun prinsip-prinsip derivatif seperti khalifah (kepemimpinan yang bertanggung jawab), amanah, dan hikmah (kebijaksanaan) yang semuanya harus tercermin dalam setiap keputusan terkait adopsi dan pemanfaatan TIK (Abdullah, 2021).

Dalam kerangka ini, integrasi TIK bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan wasilah (sarana) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih mulia. Pandangan ini selaras dengan kaidah fikih yang menyatakan bahwa 'perkara yang wajib tidak akan tercapai kecuali melalui suatu sarana, maka sarana itu pun menjadi wajib.' Dengan demikian, jika peningkatan kualitas pendidikan Islam adalah suatu kewajiban, maka pemanfaatan teknologi yang dapat mendukungnya pun menjadi bagian dari kewajiban tersebut (Qomar, 2018).

Kerangka integrasi ini juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstualisasi, yakni penyesuaian implementasi TIK dengan konteks lokal masing-masing lembaga pendidikan Islam. Apa yang berhasil di pesantren modern Gontor mungkin tidak serta-merta dapat diaplikasikan di madrasah ibtidaiyah di daerah terpencil Papua atau Kalimantan. Oleh karena itu, integrasi TIK harus bersifat fleksibel, adaptif, dan tetap mempertimbangkan kearifan lokal yang ada (Marzuki, 2020).

Model Kepemimpinan Digital Islami

Salah satu temuan paling signifikan dari kajian literatur ini adalah pentingnya peran pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam mendorong atau menghambat proses integrasi TIK. Penelitian Saefullah (2021) di berbagai madrasah unggulan di Jawa Barat menemukan bahwa keberhasilan integrasi TIK berkorelasi sangat kuat dengan kompetensi digital dan visi transformatif kepala madrasah. Kepala madrasah yang memiliki literasi digital yang baik dan berani mengambil risiko inovatif cenderung berhasil memimpin transformasi digital di lembaganya.

Konsep kepemimpinan digital Islami (Islamic digital leadership) yang muncul dari kajian ini merujuk pada kemampuan pemimpin lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan kompetensi kepemimpinan Islam tradisional—seperti syura, uswah (keteladanan), dan tawadu (rendah hati)—dengan kompetensi kepemimpinan digital modern yang mencakup literasi data, pemikiran analitik, dan kecakapan navigasi ekosistem digital (Fauzan, 2022).

Model kepemimpinan ini menuntut kepala madrasah dan rektor PTKIN untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga menjadi arsitek budaya digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam di lembaganya. Ini berarti mereka harus mampu merumuskan kebijakan pemanfaatan TIK yang etis, membangun kapasitas digital seluruh warga sekolah, dan menciptakan ekosistem digital yang mendukung pencapaian visi pendidikan Islam yang holistik (Azra, 2020).

Strategi Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang telah diidentifikasi, kajian ini merumuskan beberapa strategi yang bersumber dari sintesis literatur. Pertama, strategi pemberdayaan SDM melalui program pelatihan TIK yang terintegrasi dengan pendidikan nilai Islam. Program pelatihan semacam ini harus dirancang bukan hanya untuk meningkatkan kecakapan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga untuk membangun kesadaran etis tentang pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab dalam perspektif Islam (Ridwan, 2021).

Kedua, strategi kemitraan strategis antara lembaga pendidikan Islam dengan sektor industri teknologi dan pemerintah. Kemitraan ini dapat diwujudkan dalam bentuk program corporate social responsibility perusahaan teknologi di lembaga pendidikan Islam, program beasiswa literasi digital, dan kolaborasi pengembangan konten digital Islami. Beberapa pesantren besar seperti PP. Darul Ulum Jombang dan PP. Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta telah menjalin kemitraan strategis semacam ini dengan hasil yang menggembirakan (Fachruddin, 2022).

Ketiga, strategi pengembangan konten digital Islami yang berkualitas. Salah satu tantangan dalam integrasi TIK di lembaga pendidikan Islam adalah terbatasnya konten digital yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kajian Nasution (2023) menunjukkan bahwa pengembangan konten digital oleh guru dan ulama secara kolaboratif menghasilkan materi yang lebih kontekstual dan relevan dibandingkan dengan konten yang dibeli dari vendor eksternal.

Keempat, strategi pengembangan kebijakan keamanan digital berbasis nilai Islam. Kebijakan ini mencakup tata kelola penggunaan internet di lingkungan sekolah, sistem filter konten, dan pendidikan literasi media yang mengajarkan siswa untuk secara kritis menilai setiap informasi yang diterima dari dunia digital berdasarkan standar nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2021).

Proyeksi dan Implikasi ke Depan

Kajian literatur ini juga mengungkap proyeksi yang menarik tentang arah perkembangan integrasi TIK dalam manajemen pendidikan Islam ke depan. Munculnya teknologi kecerdasan buatan (AI) generatif, metaverse, dan blockchain membuka dimensi baru yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah pendidikan. AI generatif seperti ChatGPT dan sejenisnya, misalnya, telah memunculkan perdebatan serius di kalangan akademisi pendidikan Islam tentang batasan etis penggunaannya dalam proses pembelajaran dan penilaian (Santoso, 2024).

Dalam perspektif Islam, teknologi AI yang mampu menghasilkan teks, gambar, bahkan fatwa agama secara otomatis menimbulkan pertanyaan teologis yang mendalam tentang otoritas keilmuan

dan tanggung jawab moral. Siapa yang bertanggung jawab jika sebuah AI menghasilkan konten yang menyesatkan dan bertentangan dengan ajaran Islam yang benar? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini harus diantisipasi oleh para pengelola lembaga pendidikan Islam melalui perumusan etika digital Islam yang komprehensif (Ismail, 2024).

Implikasi praktis dari kajian ini bagi lembaga pendidikan Islam adalah perlunya segera merumuskan roadmap transformasi digital yang berlandaskan nilai Islam, membangun infrastruktur teknologi yang memadai, mengembangkan kapasitas SDM secara berkelanjutan, dan membangun ekosistem konten digital Islami yang kaya dan beragam. Semua ini harus dilakukan dalam kerangka yang terintegrasi, sistematis, dan berbasis pada visi pendidikan Islam yang jelas (Ulum, 2023).

Dari perspektif teoretis, kajian ini memperkuat argumen bahwa dikotomi antara nilai-nilai Islam dan kemajuan teknologi adalah sebuah kekeliruan epistemologis. Islam sebagai agama yang komprehensif (syamil) dan berlaku sepanjang zaman (shalih li kulli zaman wa makan) memiliki kapasitas untuk tidak hanya menerima, tetapi juga mengarahkan dan memberi makna pada setiap kemajuan teknologi yang ada. Manajemen pendidikan Islam yang berbasis TIK, dengan demikian, bukanlah sebuah kompromi terhadap nilai-nilai Islam, melainkan merupakan perwujudan dari Islam itu sendiri sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin) (Nata, 2020).

KESIMPULAN

Kajian ini telah menelusuri secara komprehensif bagaimana prinsip-prinsip TIK dapat diintegrasikan ke dalam kerangka manajemen pendidikan Islam. Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah, dapat disimpulkan beberapa hal pokok. Pertama, integrasi TIK dalam manajemen pendidikan Islam bukan sekadar tuntutan zaman, melainkan merupakan keniscayaan yang berakar pada semangat Islam itu sendiri untuk senantiasa mencari dan memanfaatkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat.

Kedua, integrasi TIK harus dilakukan dalam kerangka nilai-nilai Islam yang menjadikan tauhid sebagai fondasinya dan maqashid al-syariah sebagai orientasinya. Tanpa kerangka nilai yang kuat, adopsi teknologi berisiko menjadi sekadar ikut-ikutan tren tanpa memberikan nilai tambah substantif bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Ketiga, keberhasilan integrasi TIK dalam manajemen pendidikan Islam sangat bergantung pada kepemimpinan yang visioner, transformatif, dan berkarakter Islami. Kepala madrasah dan pimpinan perguruan tinggi Islam perlu segera meningkatkan kompetensi digital mereka sekaligus memperkuat landasan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh kepemimpinan mereka.

Keempat, tantangan integrasi TIK—baik berupa kesenjangan digital, keterbatasan SDM, maupun ancaman erosi nilai—dapat diatasi melalui strategi yang komprehensif, kolaboratif, dan berbasis kearifan lokal. Tidak ada solusi tunggal yang berlaku untuk semua konteks; setiap lembaga perlu merumuskan pendekatannya sendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki.

Penelitian ini terbatas pada kajian teoritis berbasis literatur. Untuk penelitian selanjutnya, sangat dianjurkan dilakukan penelitian lapangan yang mengkaji implementasi aktual integrasi TIK di berbagai jenis dan jenjang lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian longitudinal yang melacak dampak jangka panjang integrasi TIK terhadap kualitas lulusan lembaga pendidikan Islam juga akan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). Islamic Education in the Digital Era: Challenges and Opportunities. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 115-132.
- Al-Rasyidin. (2018). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Cita Pustaka Media Perintis.

- Arifin, Z. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 45-63.
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Kencana Prenada Media.
- Baharuddin & Umiarso. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik. Ar-Ruzz Media.
- Fachruddin, A. (2022). Kemitraan Strategis Pesantren dan Teknologi dalam Perspektif Manajemen Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 201-218.
- Fauzan, A. (2022). Islamic Digital Leadership: Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 78-95.
- Hasbullah. (2021). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, R. (2022). Efektivitas Platform Kolaborasi Digital dalam Manajemen PTKIN: Studi Multi-Situs. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 156-178.
- Hidayat, R., & Machali, I. (2019). Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan. Ar-Ruzz Media.
- Ismail, F. (2024). Etika Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Studi Islam*, 25(1), 45-68.
- Kementerian Agama RI. (2022). Statistik Pendidikan Islam 2022. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2023). Panduan Implementasi E-Rapor Madrasah. Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan Madrasah.
- Marzuki. (2020). Pendidikan Karakter Islam di Era Digital: Konsep dan Implementasinya. Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran. Rajawali Press.
- Mulyasa, E. (2020). Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. A. (2023). Pengembangan Konten Digital Islami untuk Pembelajaran Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 34-52.
- Nata, A. (2020). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana Prenada Media Group.
- Nurdin, A. (2021). Transformasi Digital Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Modern Indonesia. *Jurnal Pesantren*, 12(2), 89-107.
- Prasetyo, B. (2022). Kompetensi Digital Guru Madrasah: Kondisi Saat Ini dan Rekomendasi Kebijakan. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(3), 189-207.
- Qomar, M. (2018). Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. Erlangga.
- Ramayulis. (2019). Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Ridwan, M. (2021). Peningkatan Kompetensi Digital Pendidik di Lembaga Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 123-145.
- Rohman, A. (2023). Efektivitas Learning Management System dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Madrasah. *Jurnal Madrasah*, 16(1), 67-84.
- Saefullah, U. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Era Transformasi Digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 234-251.
- Santoso, H. (2024). Kecerdasan Buatan Generatif dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 12-35.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suryadi, A. (2021). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik. Rosda.

- Ulum, M. (2023). Roadmap Transformasi Digital Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 178-199.
- UNESCO. (2022). *Technology in Education: A Tool on Whose Terms? Global Education Monitoring Report 2023*. UNESCO Publishing.
- Wahyudin, D. (2020). Manajemen Pembelajaran Daring Berbasis Nilai-Nilai Islami di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 56-78.
- Yusuf, M. (2023). Tantangan Literasi Digital Siswa Madrasah Aliyah: Analisis Perilaku Online dan Implikasinya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 145-162.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.